

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan. Dengan pernikahan, seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Sebuah pernikahan tentu saja memiliki tujuan yang jelas yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Kesiapan dalam sebuah perkawinan sangat diperlukan baik dari segi kehidupan sosial, ekonomi, fisiologis, maupun psikologis. Kesiapan social ekonomi berkaitan dengan bagaimana individu berani membentuk keluarga melalui perkawinan dengan segala tanggung jawabnya dalam menghidupi keluarga dan menjadi penyangga bagi keluarga. Kesiapan dari segi fisiologis atau badaniah sangat diperlukan karena untuk melakukan tugas atau kewajiban dari perkawinan itu sendiri dibutuhkan kesiapan jasmani yang cukup matang dan sehat (1).

Batasan usia pernikahan ideal pada perempuan yaitu 21-25 tahun karena usia tersebut organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan keturunan secara fisik sudah mulai matang dan pada laki-laki 25-28 tahun karena kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi, dan sosial (2). Kebahagiaan sebuah perkawinan merupakan dambaan setiap individu. Akan tetapi dalam sebuah perkawinan pada umumnya banyak terjadi kesulitan dan

tantangan yang dihadapi. Tidak sedikit diantara laki-laki maupun wanita yang kurang menyadari perlunya persiapan yang matang sebelum menuju sebuah perkawinan (1).

Menurut *United Nations Fund for Population Actives* (UNFPA) sebagai organisasi PBB bidang populasi, pada tahun 2010 satu dari tiga wanita atau 67 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun di dunia menikah sebelum berusia 18 tahun. *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 menyampaikan bahwa sebanyak 14,2 juta anak perempuan setiap tahunnya akan menikah pada usia muda. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (75%), Chad dan Afrika Tengah (68%), Bangladesh (66%), Guinea (63%), Mozambik (56%), Mali (55%), Burkina Faso dan Sudan Selatan (52%), serta Malawi (50%). Menurut data Riskesdas (2013) dari perempuan yang berusia 10-54 tahun, terdapat 2,6% menikah pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada usia 15-19 tahun (3). Paling banyak pernikahan dini berlangsung dinegara-negara berkembang termasuk Indonesia(4).

Penyampaian UNFPA dan WHO menegaskan bahwa pernikahan usia dini masih menjadi masalah yang sangat serius. Data UNICEF menunjukkan bawah wanita yang menikah dibawah usia 21 tahun di Indonesia mencapai 34%. (5). Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki berusia 15-19 tahun

(P: 11,7% dan L: 1,6%). Diantara kelompok umur 20-24 tahun lebih dari 56,2% sudah menikah. Pada tahun 2012 di Indonesia angka perempuan menikah usia 10-14 tahun sebesar 4,2%, sementara perempuan usia 15-19 tahun sebesar 41,18% (3).

Di Indonesia pernikahan dini dapat dilihat di wilayah D.I Yogyakarta. Angka Statistik Nasional pada beberapa daerah seperti di Jawa Tengah menunjukkan angka Pernikahan Dini 27,84 % terjadi pada wanita dibawah umur 21 tahun. Khususnya daerah Kasihan Bantul yang masih merupakan daerah pedesaan. Berdasarkan data dari dinas terkait, angka pernikahan dini tingkat nasional pada 2012 sebanyak 26 kasus per 1000 pernikahan dan pada 2013 menjadi 32 kasus per 1000 pernikahan. Sementara, di D.I Yogyakarta mengalami hal demikian, Berdasarkan data KPI D.I Yogyakarta, pada 2015 perkawinan anak usia 10-17 di perkotaan sebesar 0,9 %, sedangkan di pedesaan sebesar 2,24 %. Data menyebutkan jumlah perkawinan sebelum usia 15 tahun mencapai 35,83 % dan di usia 16 tahun mencapai 39,45 %. Sementara, usia 17 tahun mencapai 24,72 %. Selain itu, sebanyak 30,7 % perempuan usia 20-24 tahun pernah menikah sebelum usia 18 tahun. Dengan tingginya perkawinan anak, Dian menyatakan Angka Kematian Ibu (AKI) di D.I Yogyakarta mencapai 780 kasus pada 2016 (6). Faktor-faktor yang melatarbelakangi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan budaya (7).

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini lainnya adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih

kompleks ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (8). Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar pendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya (9).

Pendidikan orang tua juga memiliki peranan dalam keputusan buat anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga ini, pendidikan anak yang pertama dan utama (10). Juspin (11) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, (10) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan orang tua pada wanita dewasa muda dengan resiko sebesar 7,667 kali lipat. Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pihak orang tua terhadap anaknya salah satunya yang menonjol adalah faktor pendidikan keluarga. Peran orang tua juga menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak (12).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhajati (13) yang mengungkapkan bahwa keputusan menikah di usia muda sangat ditentukan oleh peran orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam membuat keputusan menikah di usia muda dimana keputusan untuk menikah di usia muda merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya.

Di sisi lain Djiwandono (14) mengungkapkan kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini, salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orangtua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri. Data BKKBN (15) menyebutkan bahwa remaja mendapatkan informasi tentang seks dari buku atau majalah porno berkisar 63,2%, menonton film porno berkisar 46,7% dan masturbasi berkisar 30,2%.

Mencermati Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 ayat 1, “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”, sedang ayat 2 menyatakan “orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan

pada anaknya” (16). Dari amanat undang-undang tersebut itulah yang menjadi benang merah dari masalah pendidikan anak, orang tua wajib mempersiapkan diri baik dari segi internal dan eksternal dari orang tua.

Sehubungan dengan uraian di atas, dimana tingkat pernikahan dini meningkat, walaupun pendidikan yang lebih baik dimiliki oleh orang tua akan dapat mengarahkan anak-anaknya menuju masa depan yang lebih baik, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai hubungan antara pendidikan orang tua dengan pernikahan dini pada anak di D.I Yogyakarta, khususnya di Kecamatan Kasihan, Bantul, dengan judul “Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas peneliti merumuskan ”Adakah hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan orang tua di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul

- b. Mengetahui distribusi frekuensi pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul
- c. Menganalisis hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan kabupaten Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

##### 2. Manfaat Praktisi

###### a. Universitas Alma Ata Yogyakarta

Memberikan pengetahuan lebih akan kebutuhan dan permasalahan yang ada di D.I.Y khususnya Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul sehingga dapat menyediakan lulusan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, khususnya di D.I.Y

###### b. Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai pernikahan dini yang ada di Indonesia, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul pada khususnya.

c. Tempat Penelitian

Memberikan informasi akan permasalahan yang ada di D.I Yogyakarta khususnya Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul sehingga dapat mengatasi masalah tersebut ke depannya.



## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN Turi (17)	Jenis penelitian adalah induktif dengan menggunakan rancangan <i>cross sectional</i>  Teknik <i>purposive sampling</i>	Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini.	Persamaan dalam penelitian ini: - Membahas remaja - Perilaku seksual - Peran Orang Tua	Perbedaan dalam penelitian ini: - Metode yang digunakan - Tempat penelitian - Waktu penelitian
2	Persepsi tentang Seks Pranikah pada Remaja Putri yang Bertempat Tinggal di Kos dan DI Rumah di Kasihan, Bantul (18)	Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan triangulasi  Teknik Purposive sampling	Terdapat tidak adanya perbedaan persepsi tentang seks pranikah antara remaja yang bertempat tinggal di Kos maupun di rumah. Namun ada perbedaan persepsi tentang seks pranikah dan sikap antara yang sudah melakukan seks pranikah dengan yang belum.	Persamaan dalam penelitian ini: - Membahas remaja - Perilaku seksual	Perbedaan dalam penelitian ini: - Metode yang digunakan - Waktu penelitian - Tidak ada pengaruh orang tua

3.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita (19)	Kuantitatif Observasional dengan pendekatan case control	Pernikahan dini memiliki hubungan dengan pendidikan, pendapatan dan hubungan terhadap orang tua. Pendidikan orang tua, religius, dan pendapatan tidak memiliki hubungan dengan pernikahan dini.	Persamaan dalam penelitian ini: - Pernikahan dini - Pendidikan Orang tua	Perbedaan dalam penelitian ini: - Waktu penelitian - Tempat Penelitian kabupaten Banjarnegara
4	<i>Early Marriage, Age of Menarche, and Female Schooling Attainment in Bangladesh</i> (20)	Kuantitatif Observasional dengan pendekatan case control	Pernikahan dini memiliki hubungan dengan usia menstruasi dan tingginya tingkat pendidikan saat yang bersangkutan.	Persamaan dalam penelitian ini: - Faktor yang mempengaruhi pernikahan dini	Perbedaan dalam penelitian ini: - Waktu penelitian - Tempat Penelitian Bangladesh
5	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa (21)	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif regresi berganda	Terdapat hubungan antara pendidikan, pendapatan dan pola asuh orang tua, terhadap prestasi balajar siswa	Persamaan dalam penelitian ini: - Tingkat pendidikan orang tua, Peran orang tua terhadap anak	Perbedaan dalam penelitian ini: - Metode yang digunakan - Tempat penelitian